

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN
SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 3140200006

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

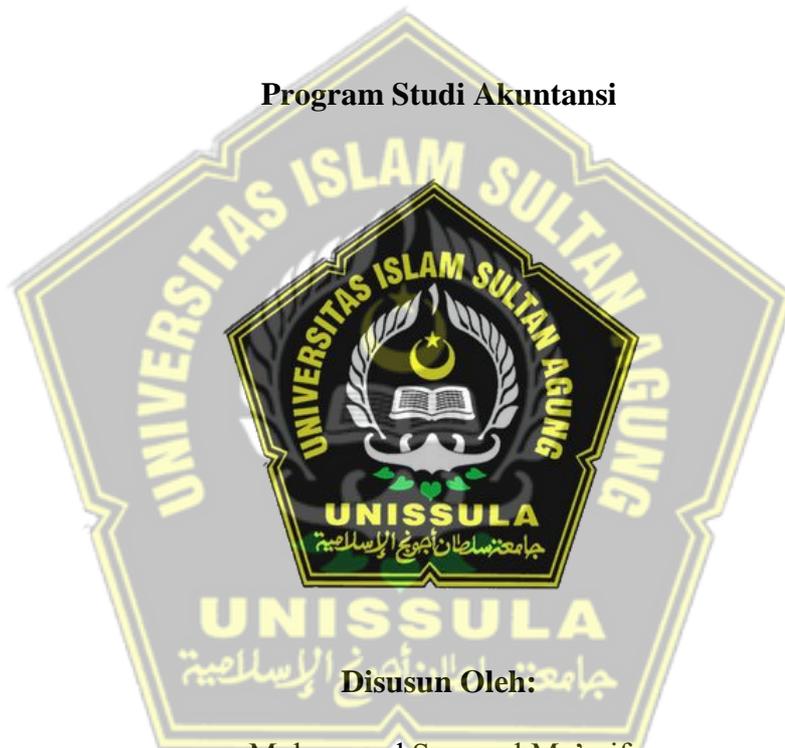
**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN
SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 3140200006

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN
SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS

Disusun Oleh:

Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 31402000006

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 17 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji 1

Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Ak. CA
NIK. 211406018

Imam Setijawan, SE., M.Sc., Akt
NIK. 211403016

Penguji 2

Hani Werdi Aprianti, SE., M.Si., Ak. CA
NIK. 211414026

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada tanggal 27 Mei 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN
SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

Disusun Oleh:

Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 31402000006

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

Semarang, 14 Mei 2024

جامعته سلطان ابو جعفر الإسلامية

Pembimbing

Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Ak. CA

NIK. 211406018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM : 31402000006

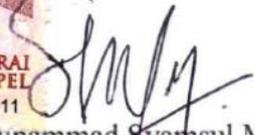
Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “**Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress**” merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiasi maupun duplikasi karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam naskah skripsi ini dikutip dengan kode etik ilmiah yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 07 Juni 2024

Yang menyatakan

Munammad Syamsul Ma'arif
NIM: 31402000006



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM : 31402000006

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Disertasi dengan judul "**Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress**" dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 Juni 2024



Yang menyatakan

Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 31402000006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ

“Sungguh, berbaik sangka kepada Allah merupakan ibadah terbaik yang dipersembahkan sang hamba kepada Tuhannya.” – HR. Abu Hurairah RA

“Jangan lupa sholat, mau di manapun jangan lupa sholat” – Ibu

“Hidup itu harus jadi baik ke semua orang, harus sabar, dan bisa memaafkan” –

Ibu

“Kamu harus bertanggung jawab atas setiap keputusanmu sendiri” – Bapak

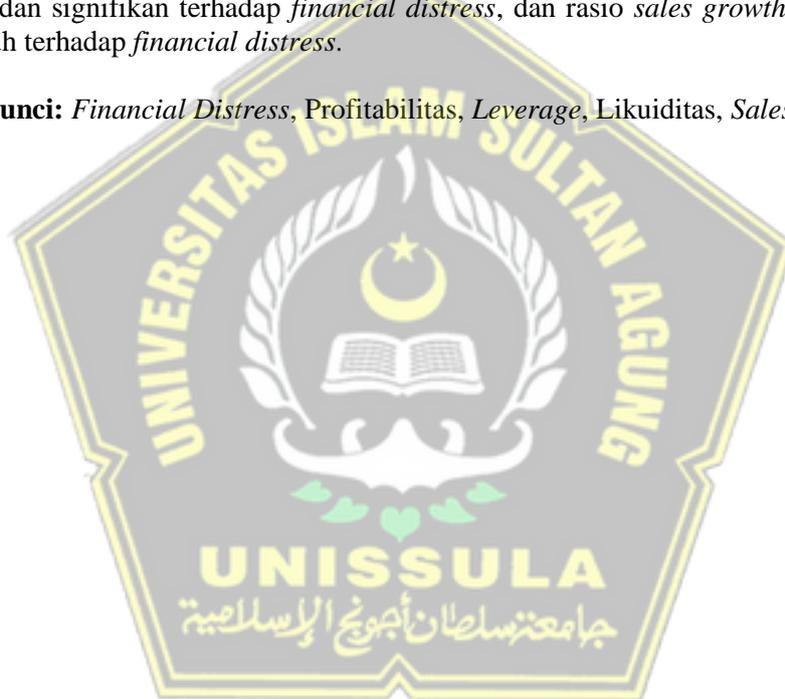
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Allah SWT
- Bapak dan Ibu Tersayang
- Mas, Adik, dan keluarga tercinta
- Sahabat dan teman-temanku yang baik
- Almamater

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh rasio profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor konsumsi non-primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan kriteria sampel untuk mendapatkan sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menilai kondisi *financial distress* maka digunakan model perhitungan Springate dan selanjutnya untuk melihat dampak variabel yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* maka digunakan model persamaan regresi logistik dengan bantuan alat analisis SPSS versi 26. Hasil pada penelitian ini menunjukkan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

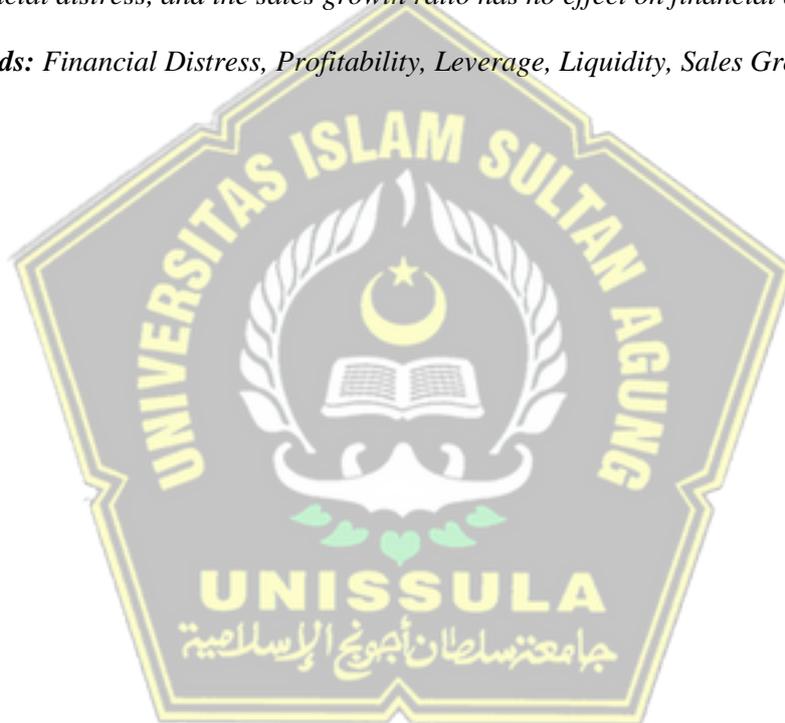
Kata Kunci: *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Sales Growth*



ABSTRACT

This study will look at how profitability, leverage, liquidity, and sales growth ratios affect financial hardship. This is a quantitative analysis, with a population of consumer cyclical sector businesses listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 - 2022. The sampling strategy employed in this study was purposive sampling, which means that the researcher determined the sample criteria in order to get a research sample that met the research objectives. The Springate calculation model is utilized to assess the state of financial hardship, and a logistic regression equation model is employed using the SPSS version 26 analytic tool to determine the influence of factors assumed to have an effect on financial distress. The findings of this study indicate that the profitability ratio has a negative and significant effect on financial distress, the leverage ratio has a significant negative effect on financial distress, the liquidity ratio has a negative and significant effect on financial distress, and the sales growth ratio has no effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Profitability, Leverage, Liquidity, Sales Growth*



INTISARI

Penelitian ini mengkaji pengaruh empat rasio keuangan, yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan, terhadap kondisi distres keuangan perusahaan. Distres keuangan didefinisikan sebagai situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum dilikuidasi atau bangkrut. Berdasarkan teori yang dianalisis, penelitian ini mengajukan empat hipotesis: (1) Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap distres keuangan; (2) Leverage memiliki pengaruh positif terhadap distres keuangan; (3) Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap distres keuangan; (4) Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap distres keuangan.

Data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs web perusahaan digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Sampel penelitian terdiri dari 85 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan SPSS versi 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap distres keuangan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas, leverage, dan likuiditas perusahaan, semakin kecil kemungkinannya mengalami distres keuangan. Namun, pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap distres keuangan.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti profitabilitas, leverage, dan likuiditas dapat menjadi indikator penting untuk memprediksi distres keuangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan, meskipun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, perlu dipertimbangkan dalam analisis yang lebih komprehensif.

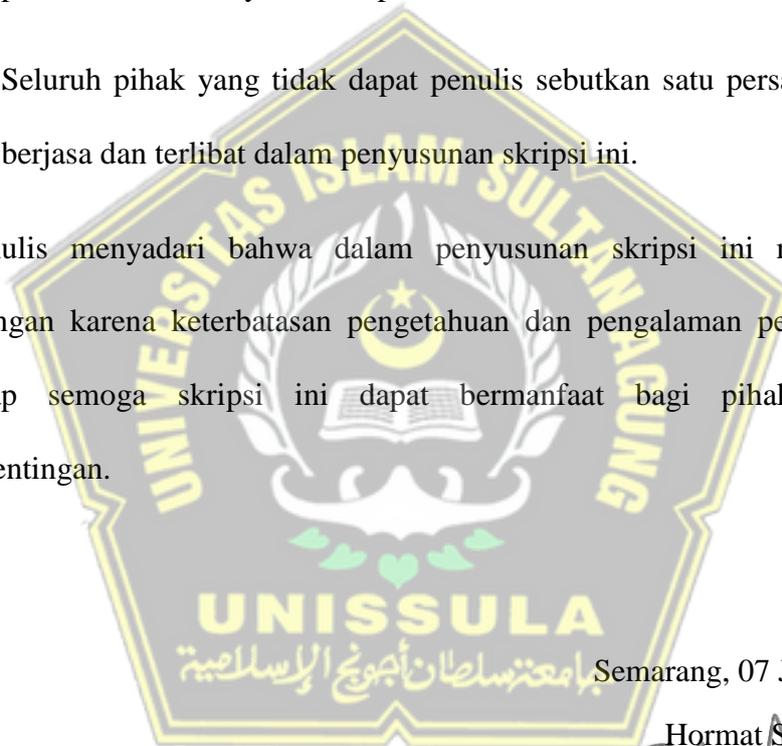
KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Dan *Sales growth* Terhadap *Financial Distress*”. Penyusunan skripsi ini merupakan pemenuhan sebagian syarat mendapatkan gelar S1 Akuntansi. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Ak. CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Orang tua, Mas, Adik, dan keluarga besar tercinta saya yang selalu mendukung dalam materi, mental, semangat, dan banyak hal dalam setiap langkah penulis sampai skripsi ini selesai.
6. Teman dekat yang selalu kebersamaan, membantu, dan menyemangati penulis selama pengerjaan skripsi ini dari awal.

7. Teman baik dan teman kos saya Maul yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan proposal dan mencari data penelitian.
8. Teman-teman S1 Akuntansi FE Unissula angkatan 2020 yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman KSPM yang telah memberikan cerita indah dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



Semarang, 07 Juni 2024

Hormat Saya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syamsul Ma'arif', written over a horizontal line.

Muhammad Syamsul Ma'arif

NIM: 31402000006

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan.....	9
1.5 Manfaat.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Signaling Theory</i>	11

2.1.2 <i>Financial distress</i>	12
2.1.3 Profitabilitas.....	13
2.1.4 <i>Leverage</i>	14
2.1.5 Likuiditas	15
2.1.6 <i>Sales growth</i>	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Pengembangan Hipotesis	21
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	21
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	23
2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	25
2.3.4 Pengaruh <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	26
2.4 Kerangka Pemikiran	27
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Sumber dan Jenis Data	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Variabel dan Indikator.....	30
3.6 Teknik Analisis.....	36
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.2 Statistik Deskriptif Variabel	42
4.2.1 Profitabilitas.....	42

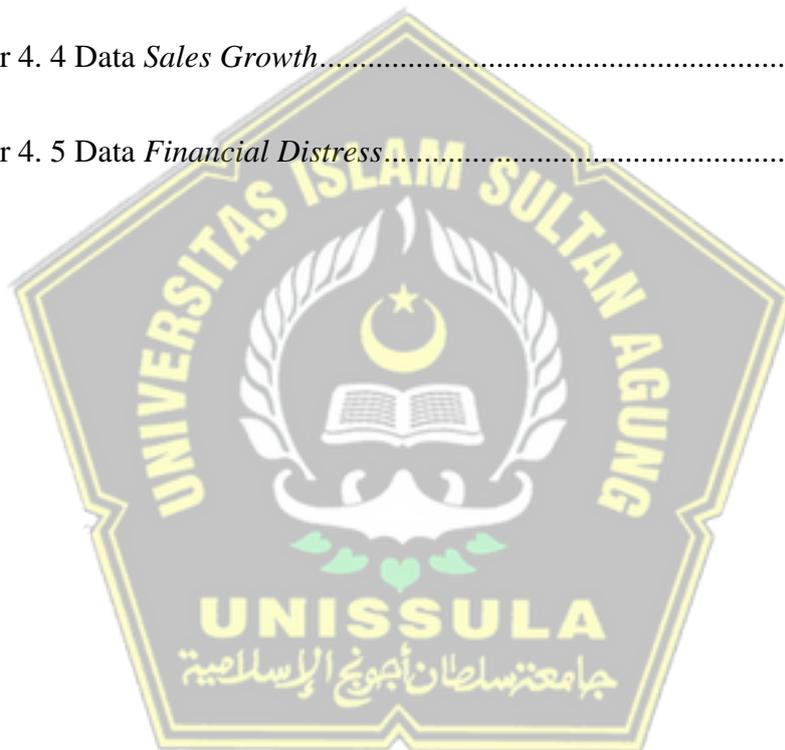
4.2.2 <i>Leverage</i>	44
4.2.3 Likuiditas	45
4.2.4 <i>Sales growth</i>	46
4.2.5 <i>Financial Distress</i>	48
4.3 Analisis Data	49
4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	50
4.3.3 Hasil Uji Regresi Logistik	51
4.3.4 Hasil Uji Keseluruhan Model	53
4.3.5 Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model.....	54
4.3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	55
4.3.7 Hasil Uji Hipotesis.....	57
4.4 Pembahasan.....	58
4.4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	58
4.4.2 Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	59
4.4.3 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	61
4.4.4 Pengaruh Rasio <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Implikasi	67
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Nilai EPS.....	1
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	35
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	41
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	51
Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi Logistik.....	52
Tabel 4. 5 Hasil Uji Keseluruhan Model	54
Tabel 4. 6 Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model	55
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis.....	57

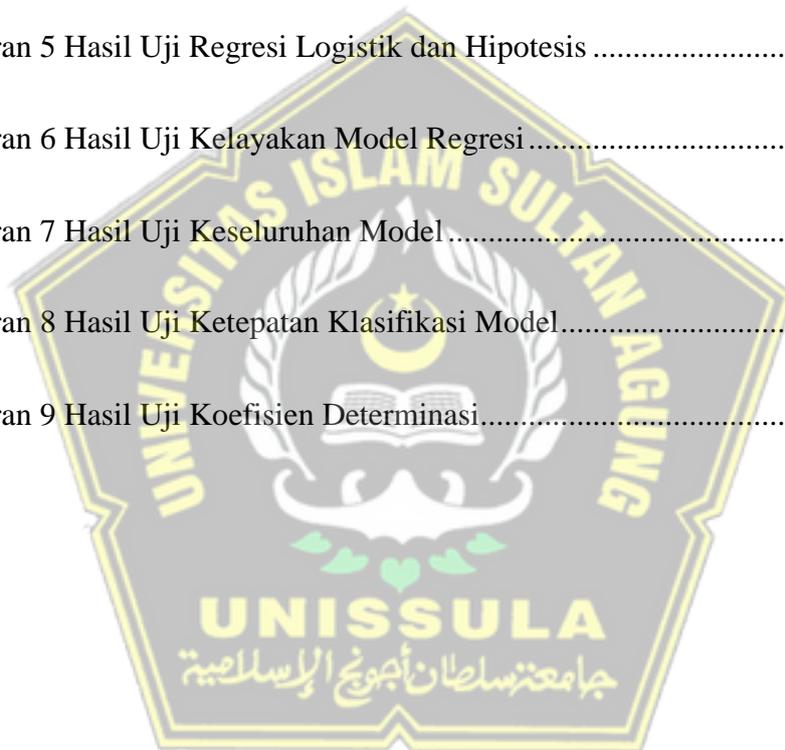
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	27
Gambar 4. 1 Data Profitabilitas.....	43
Gambar 4. 2 Data <i>Leverage</i>	44
Gambar 4. 3 Data Likuiditas	46
Gambar 4. 4 Data <i>Sales Growth</i>	47
Gambar 4. 5 Data <i>Financial Distress</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	75
Lampiran 2 Laporan Keuangan Tidak Dalam Rupiah	85
Lampiran 3 Laporan Keuangan Tidak Lima Tahun Berturut-Turut	86
Lampiran 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif	86
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Logistik dan Hipotesis	87
Lampiran 6 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	87
Lampiran 7 Hasil Uji Keseluruhan Model.....	87
Lampiran 8 Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model.....	88
Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	88



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi dapat dipengaruhi oleh krisis, pandemi, atau resesi yang terjadi di suatu negara. Hal ini terbukti pada saat pandemi COVID-19 kemarin di mana pasar modal Indonesia mengalami pelemahan, kondisi ini sejalan dengan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai upaya percepatan penanganan COVID-19 (Pratama, 2022).

Pelemahan di pasar modal Indonesia dapat dilihat pada saham yang masuk ke dalam sektor konsumsi non-primer (*Consumer cyclicals*). Pada tabel 1.1 saham sektor konsumsi non-primer memiliki nilai *earning per share* (EPS) negatif dengan catatan -1,22 pada tahun 2021 dan 0,57 pada tahun 2022, hasil nilai EPS ini merupakan nilai paling rendah diantara 11 sektor yang terdapat pada indeks *industrial classification* IDX.

Tabel 1. 1

Tabel Nilai EPS

No	Sektor	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	
		2021	2022
1.	<i>Energy</i>	3.95	23.34
2.	<i>Basic Materials</i>	13	15.81
3.	<i>Industrials</i>	9.79	13.27
4.	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	19.7	15.54
5.	<i>Consumer Cyclicals</i>	-1.22	0.57
6.	<i>Healthcare</i>	66.1	19.47
7.	<i>Financials</i>	10.9	14.11
8.	<i>Property & Real Estate</i>	0.03	1.2

9. <i>Technology</i>	2.45	3.34
10. <i>Infrastructures</i>	2.49	9.68
11. <i>Transportation & Logistic</i>	-0.037	9.65

Sumber: IDX Annually Statistic 2021 dan IDX Yearly Statistics 2022

Kartiko (2021) menyatakan EPS merupakan derajat perusahaan dalam mencatatkan laba bersih bagi *shareholder*. Maka nilai EPS yang rendah dari sektor konsumsi non-primer pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan mayoritas perusahaan pada sektor konsumsi non-primer belum bisa memberikan laba bagi para *shareholder* atau sedang mengalami kerugian.

Kondisi EPS yang rendah menyebabkan nilai PER (*price earning ratio*) atau perbandingan antara harga saham dengan EPS pada perusahaan sektor konsumsi non-primer mengalami penurunan. Nilai PER ini ditunjukkan dengan pertumbuhan negatif sebesar -54,81% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pertumbuhan nilai PER negatif tersebut jika dihubungkan dengan pernyataan Sijabat (2018) yang menyatakan nilai PER yang tinggi akan menaikkan harga saham dan mengindikasikan perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Maka dengan menurunnya nilai PER perusahaan pada sektor konsumsi non-primer menunjukkan mudarnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dalam tujuannya mencapai laba yang maksimal di masa yang akan datang.

Nilai EPS yang rendah dan menurunnya PER pada sektor konsumsi non-primer menunjukkan harga saham pada perusahaan sektor ini mengalami penurunan. Penurunan harga saham menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada sektor konsumsi non-primer yang kurang maksimal, kondisi ini berdampak buruk dan

menyebabkan dimasukkannya 34 dari 135 perusahaan yang tercatat pada sektor konsumsi non-primer ke dalam papan pemantauan khusus (IDX, 2023).

Papan pemantauan khusus merupakan salah satu upaya Bursa Efek Indonesia untuk melindungi investor dalam kaitannya dengan tingkat likuiditas serta kondisi fundamental perusahaan (IDX, 2023). Dari 34 perusahaan yang dimasukkan kedalam papan pemantauan khusus 17 diantaranya mendapatkan pernyataan penghentian perdagangan sementara atau suspensi (Stockbit, 2023). Penghentian perdagangan saham perusahaan oleh bursa menunjukkan bahwa perusahaan sedang mendapatkan teguran atas kinerja keuangan perusahaannya. Kondisi perusahaan yang demikian jika tidak segera di atasi akan berakibat fatal, saham yang menunjukkan ekuitas negatif maupun kondisi finansial yang tidak sesuai dengan standar bursa akan meningkatkan saham perusahaan mendapatkan pernyataan potensi *delisting* (OJK, 2022)

Pernyataan potensi *delisting* pada sektor konsumsi non-primer dapat dilihat dari 17 perusahaan yang mengalami suspensi. Sebanyak 17 perusahaan yang mengalami suspensi 11 diantaranya sudah mendapatkan pernyataan potensi *delisting* dari bursa akibat masalah kesulitan keuangan. Pernyataan potensi *delisting* dari bursa merupakan pernyataan yang menunjukkan perusahaan akan mengalami *delisting* akibat kondisi material yang berdampak pada kegiatan operasional perusahaan baik secara finansial maupun secara hukum (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022).

Selain melihat fenomena yang sudah diuraikan di atas, kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan juga dapat diprediksi dengan menggunakan rasio

keuangan yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Rasio tersebut adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio *sales growth*, rasio-rasio ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Penggunaan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan juga *sales growth* didasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap pengaruhnya pada kondisi *financial distress*.

Rasio Profitabilitas dipilih karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal (Aini dan Purwohandoko, 2019). Nilai rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mendapatkan laba dengan menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya. Kemampuan ini menunjukkan perusahaan efektif dalam mengelola produktivitas asetnya sehingga laba yang dihasilkan maksimal, tingkat laba yang maksimal akan menghindarkan perusahaan pada kondisi *financial distress* (Syuhada dkk., 2020).

Penggunaan rasio profitabilitas juga digunakan sebagai rasio prediksi terhadap kondisi *financial distress* berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sitanggang dkk. (2022), Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Syuhada dkk. (2020), dan Erayanti (2019) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Antoniwati dan Purwohandoko (2022), Nurdiwaty dan Zaman (2021), dan Ardi dkk. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Rasio *leverage* menjadi rasio yang dipilih peneliti untuk mendeteksi pengaruhnya terhadap *financial distress*. *Leverage* diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya (Erayanti, 2019). Semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan semakin besar aset perusahaan yang didanai oleh utang, hal ini mengakibatkan kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan laba akan semakin kecil bahkan mengalami kerugian (Sitanggang dkk, 2022).

Kondisi yang demikian terjadi karena alokasi keuntungan dari kegiatan bisnis perusahaan yang dicadangkan untuk membayar utang akan semakin besar, sehingga risiko kesulitan keuangan pada perusahaan akan semakin meningkat sebab perbandingan antara utang dan jumlah bunga yang harus dibayar dengan jumlah aset yang dimiliki tidak proporsional (Antoniawati dan Purwohandoko, 2022).

Penelitian yang menggunakan rasio *leverage* untuk mencari pengaruhnya terhadap *financial distress* memiliki hasil yang berbeda-beda, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2022), Antoniawati dan Purwohandoko (2022), Sitanggang dkk. (2022), Wangsih dkk. (2021), serta Giarto dan Fachrurrozie (2020) *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amah dkk. (2023), Christy dan Natalylova (2023), Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Kuntari dan Machmuddah (2022), Nurdiwaty dan Zaman (2021), Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021), Ardi dkk. (2020), dan Erayanti (2019) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Peneliti juga menggunakan rasio likuiditas sebagai salah satu metode untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pemilihan rasio likuiditas disebabkan rasio

ini menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap pembayaran atau pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Chasanah, 2019). Semakin besar jumlah total aset yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar oleh perusahaan menunjukkan proporsi aset lancar yang tersedia pada perusahaan memiliki jumlah yang lebih besar dari kewajiban lancar yang ditanggung. Informasi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan masih mampu melunasi hutang jangka pendeknya dan menunjukkan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Widhiari, 2015).

Penelitian mengenai rasio likuiditas terdapat pada penelitian dari Kuntari dan Machmuddah (2022) serta Ardi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, namun pada penelitian Sitanggang dkk. (2022), Antoniwati dan Purwohandoko (2022), Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Nurdiwaty dan Zaman (2021), dan Erayanti (2019) menyatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengujian terhadap kondisi *financial distress* yang selanjutnya adalah dengan menggunakan variabel *sales growth*. *Sales growth* merupakan rasio yang menunjukkan proyeksi kenaikan maupun penurunan penjualan dalam beberapa tahun yang dialami oleh perusahaan (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022). Perusahaan yang mencatatkan kenaikan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa yang bagus dan dapat diharapkan untuk meraih laba yang tinggi di masa depan. Dengan kata lain peningkatan penjualan pada perusahaan

menunjukkan sebuah perusahaan tidak dalam keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress* (Giarto dan Fachrurrozie, 2020).

Penelitian dengan menggunakan rasio *sales growth* untuk meprediksi pengaruhnya terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2023), dan Puspasari dkk. (2023) menunjukkan variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Wangsih dkk. (2021), serta Giarto dan Fachrurrozie (2020) menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Kondisi *financial distress* pada perusahaan juga dapat diketahui dengan menggunakan model perhitungan *Springate*, penggunaan model perhitungan *Springate* digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan dengan mengkombinasikan 4 rasio perhitungan, yaitu modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan penjualan terhadap total aset. Dari seluruh rasio tersebut akan diperhitungkan dengan koefisien nilai yang sudah ditentukan dan hasilnya diinterpretasikan sesuai *cut-off* yang sudah dibuat oleh Gordon L. V dalam penelitiannya (Fachrudin, 2020).

Berdasarkan fenomena yang sudah disampaikan dan perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan juga *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konsumsi non-primer. Penelitian ini

dilakukan sebagai bukti untuk mendukung penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini dapat melengkapi informasi yang sudah tersedia sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang lebih akurat bagi pihak yang memiliki kepentingan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati dan Purwohandoko (2022) adalah terletak pada variabel, periode, objek penelitian, serta pengukuran yang digunakan untuk memprediksi variabel *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu rasio *sales growth* untuk mengetahui pengaruhnya pada kondisi *financial distress*, selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada sampel yang digunakan.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor konsumsi non-primer dengan periode penelitian tahun 2018-2022. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada fenomena yang menunjukkan banyak saham yang mengalami suspensi oleh bursa dan dinyatakan berpotensi *delisting*. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan model perhitungan Springate. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perusahaan pada sektor konsumsi non-primer pada tahun 2021-2022 mempunyai nilai EPS paling rendah dari 12 sektor pada indeks *industrial classification* (IC) IDX. Temuan ini menunjukkan bahwa

perusahaan sektor konsumsi non-primer pada periode tersebut mayoritas mengalami kerugian, tingkat nilai EPS yang tercatat rendah berdampak pada menurunnya nilai PER perusahaan yang ditandai dengan rendahnya harga saham perusahaan, sehingga dari fenomena yang sudah dijelaskan banyak perusahaan pada sektor konsumsi non-primer dimasukkan dalam papan pemantauan khusus akibat dari tidak terpenuhinya standar yang telah ditetapkan oleh bursa, hal ini menyebabkan beberapa saham diberhentikan perdagangannya hingga beberapa saham dinyatakan berpotensi *delisting*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian mencoba untuk menguji variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress*, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio *leverage*, rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio *leverage*, rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik itu kalangan akademisi, para pemangku kepentingan, dan masyarakat umum, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi yang akan dilakukan, terutama mengenai aspek keuangan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmu bagi masyarakat umum khususnya akademisi yang tertarik pada penelitian sejenis, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajer keuangan dalam memilih alternatif dan merencanakan perencanaan keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga pihak manajemen dapat semakin maksimal untuk menghadapi kemungkinan kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis sehingga penelitian dengan topik yang sama memiliki hasil penelitian yang lebih akurat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal menyatakan perusahaan selalu berusaha menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang apa yang sudah dilakukan dalam praktik bisnisnya (Putri dan Mulyani, 2019). Informasi ini berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan tentang kinerja dan prospek perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada pengguna tentang upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi dan kebutuhan para pemangku kepentingannya (Adnyani dkk., 2020).

Laporan keuangan dalam sebuah perusahaan merupakan suatu indikator bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan yang disajikan akan menunjukkan hasil kinerja dan kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Melihat pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, maka perusahaan yang tidak mengungkapkan hasil dan kinerjanya dalam periode waktu tertentu akan terancam kehilangan modal dan investor, sebab pihak eksternal tidak bisa menilai bagaimana perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dan menilai secara menyeluruh kemampuan perusahaan pada periode yang akan datang (Asfali, 2019).

Syuhada dkk (2020) menyatakan *signaling theory* memiliki peran yang penting terhadap prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan kinerja keuangan pada laporan keuangannya memberikan kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sebuah perusahaan dapat dikategorikan sehat secara finansial maupun tidak. Perusahaan yang mengungkapkan kinerja keuangan pada laporan keuangannya berupaya mengirimkan informasi berupa sinyal positif atau *good news* maupun informasi berupa sinyal negatif *bad news* bagi para pemangku kepentingan tentang kondisi keuangan yang dihadapinya. Penyampaian sinyal ini menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk menentukan keputusan investasi dan pendanaan yang akan dilakukan.

2.1.2 *Financial distress*

Financial distress adalah situasi ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Saleh, 2018). Kondisi ini diawali dari perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya terutama dalam hal mengenai kewajiban likuiditas dan juga kewajiban jangka panjang.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada kegiatan bisnisnya diindikasikan dengan riwayat keuangan perusahaan yang mengalami rugi berkepanjangan, sehingga dari rugi tersebut perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan. Indikasi selanjutnya adalah perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diketahui dengan penurunan aktiva perusahaan yang mengakibatkan perusahaan harus mengambil utang yang berkelanjutan (Handayani dkk., 2019).

Pemicu meningkatnya *financial distress* pada perusahaan bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mampu meningkatkan kondisi kesulitan keuangan pada umumnya bersifat mikro, seperti tingginya rasio *leverage*, permasalahan dalam hal profitabilitas, menurunnya penjualan, sampai dengan kesulitan pembayaran hutang lancar (Kusuma dkk., 2022). Selain itu terdapat juga faktor makro yang skalanya lebih luas, seperti penetapan tarif pajak yang tinggi bagi perusahaan oleh pemerintah, kenaikan suku bunga pinjaman yang ditetapkan sehingga perusahaan harus menanggung biaya pembayaran bunga yang lebih tinggi, maupun kebijakan pemerintah yang menyebabkan perusahaan harus menambah beban usahanya (Curry dan Banjarnahor, 2018).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi dan kegiatan bisnisnya (Aini dan Purwohandoko, 2019). Pernyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Juliana dan Melisa (2019) yang menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan bukti kemampuan perusahaan dalam mencatatkan laba menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan mencapai semua capaian yang sudah ditetapkan perusahaan.

Profitabilitas yang dicatatkan perusahaan menjadi penilaian penting bagi pengguna laporan keuangan atau para investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi nilai laba sebuah perusahaan maka akan menjadi sinyal dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan,

hal ini berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk mencapai laba di masa depan, begitupun demikian sebaliknya (Prabowo dan Sutanto, 2019).

Perusahaan yang mampu meraih rasio profitabilitas yang tinggi dapat dipahami bahwa perusahaan sedang menunjukkan raihan keuntungan yang besar. Hal ini memungkinkan perusahaan memiliki cadangan keuangan untuk kegiatan bisnisnya, informasi yang demikian menandakan perusahaan berada pada kondisi yang tidak merugi dan tidak mengalami masalah kesulitan keuangan (Nurdiwaty dan Zaman, 2021).

2.1.4 Leverage

Rasio *leverage* merupakan menjadi rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi semua liabilitasnya jika perusahaan itu mengalami likuidasi (Erayanti, 2019). Penggunaan rasio *leverage* menunjukkan tingkat aktiva perusahaan yang diperoleh dari arus kas pendanaan melalui utang, atau dengan kata lain menilai seberapa banyak utang yang ditanggung oleh perusahaan, baik itu utang dalam kategori likuiditas maupun solvabilitas jika dibandingkan dengan asetnya (Aini dan Purwohandoko, 2019).

Rasio *leverage* akan bernilai bagus jika menunjukkan hasil yang kecil, hal ini menunjukkan utang yang ditanggung oleh perusahaan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* bernilai kecil akan menjadikan perusahaan memiliki sinyal positif bagi pihak eksternal mengenai nilai hutang pada perusahaan, sebab dengan nilai rasio *leverage* yang kecil akan menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang sehat secara finansial dan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan akibat nilai hutang

yang ditanggung lebih rendah daripada nilai aset yang dimilikinya (Aini dan Purwohandoko, 2019).

2.1.5 Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chasanah, 2019). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa mudah dan cepat perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajibannya, sehingga terhindar dari risiko gagal bayar.

Prabowo dan Sutanto (2019) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan yang likuid. Artinya perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajibannya dalam waktu singkat.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi selain memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga memungkinkan perusahaan untuk dapat memenuhi biaya operasionalnya sendiri. Kondisi yang demikian menjadi sinyal positif bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi, sebab dengan tingginya tingkat likuiditas perusahaan akan menghindarkan perusahaan untuk masuk dalam kondisi kesulitan keuangan akibat masalah pembayaran atas kewajiban yang dimilikinya (Dewi dan Abundanti, 2019).

2.1.6 Sales growth

Sales growth diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memperkokoh kondisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi pada sektor usahanya. Kesanggupan perusahaan dalam mempertahankan ekonominya ini dibuktikan dengan naiknya tingkat penjualan perusahaan dari waktu ke waktu (Aini dan Purwohandoko, 2019).

Kenaikan tingkat penjualan pada rasio *sales growth* dapat diketahui dengan melakukan pengukuran selisih setiap tingkat volume penjualan pada akhir periode dengan volume penjualan pada akhir periode sebelumnya (Rismawanti dkk., 2017). Nilai *sales growth* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mencatatkan nilai penjualan yang tinggi dibanding periode sebelumnya (Amanda dan Tasman, 2019). Peningkatan nilai penjualan akan meningkatkan laba perusahaan, peningkatan laba perusahaan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan sedang tidak pada kondisi kesulitan keuangan sebab laba yang dihasilkan semakin meningkat (Puspita dan Febrianti, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan topik *financial distress* yang berkaitan dan menjadi acuan pada penelitian ini:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Sampel	Hasil
1.	Pratiwi dkk. (2023)	Independen:	Perusahaan sub sektor makanan	<i>Sales growth</i> memiliki pengaruh negatif signifikan

		<p><i>Asset growth, sales growth, dan struktur modal</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Financial distress dan value of firm</i></p> <p>Moderasi:</p> <p><i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.</p> <p>terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan <i>asset growth</i> dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
2.	Amah dkk. (2023)	<p>Independen:</p> <p><i>Leverage, total asset turnover (TATO), dan likuiditas</i></p> <p>Moderasi:</p> <p>Profitabilitas</p> <p>Dependen:</p> <p><i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress, total asset turnover (TATO)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
3.	Christy dan Natalylova (2023)	<p>Independen:</p> <p>Arus kas operasi, likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan <i>free cash flow</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.</p> <p>Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan variabel yang lain seperti arus kas operasi, <i>leverage</i>, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
4.	Puspasari dkk. (2023)	<p>Independen:</p> <p><i>Operating capacity, sales growth,</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur dan logistik yang</p> <p><i>Operating capacity, sales growth, dan ownership structure</i> mempunyai</p>

		<p><i>managerial agency costs, dan ownership structure</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.</p> <p>pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan <i>managerial agency costs</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
5.	Dewi dkk. (2022)	<p>Independen: Arus kas, profitabilitas, dan <i>leverage</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021</p> <p>Profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
6.	Nuzurrahma dan Fahmi (2022)	<p>Independen: Likuiditas, solvabilitas, efisiensi, dan profitabilitas</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.</p> <p>Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>, efisiensi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>, dan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
7.	Sitanggang dkk. (2022)	<p>Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i>, likuiditas, dan ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Financial distress</i>, sedangkan</p>

			likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Antoniawati dan Purwohandoko (2022)	<p>Independen: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2018-2020. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
9.	Muzharoatini Ningsih dan Hartono (2022)	<p>Independen: Profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i>, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	Perusahaan industri barang konsumsi terdaftar di BEI periode 2017-2020. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
10.	Wangsih dkk. (2021)	<p>Independen: <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, dan <i>sales growth</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	Perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Nurdiwaty dan Zaman (2021)	<p>Independen:</p>	Perusahaan manufaktur sektor industri. Likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh

	Likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.	barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.	terhadap <i>financial distress</i> .
	Dependen: <i>Financial distress</i>		
12. Kuntari dan Machmuddah (2022)	Independen: Likuiditas dan <i>leverage</i> . Moderasi: Profitabilitas. Dependen: <i>Financial distress</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2019.	Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . profitabilitas dapat memperkuat pengaruh terjadinya likuiditas dan <i>leverage</i> pada adanya <i>financial distress</i> .
13. Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021)	Independen: <i>Intellectual capital, leverage, dan sales growth</i> Moderasi: Profitabilitas Dependen: <i>Financial distress</i>	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress, leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
14. Giarto dan Fachrurrozie (2020)	Independen: <i>Leverage, sales growth, dan arus kas</i> Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: <i>Financial distress</i>	Perusahaan kimia sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

15. Syuhada dkk. (2020)	<p>Independen: Likuiditas, <i>leverage</i>, profitabilita, aktivitas, arus kas, ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007 sampai dengan 2018.</p>	<p><i>Leverage</i>, profitabilitas, dan arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
16. Ardi dkk. (2020)	<p>Independen: Likuiditas, <i>leverage</i>, dan profitabilitas.</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.</p>	<p>Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
17. Erayanti (2019)	<p>Independen: Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Perusahaan sektor transportasi, infrastruktur dan <i>utilities</i> yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.</p>	<p>Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan ROI berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi dan kegiatan bisnisnya

(Aini dan Purwohandoko, 2019). Sedangkan *signaling theory* merupakan upaya perusahaan dalam menggunakan informasi keuangan dan operasionalnya sebagai sinyal kepada para pemangku kepentingan mengenai kegiatan bisnis dan pencapaian yang sudah didapatkan (Putri dan Mulyani, 2019). Melalui pengertian tersebut dapat dirumuskan jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten dan tinggi, maka perusahaan sedang mengirimkan sinyal positif kepada para *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam menyusun strategi yang efisien untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan (Syuhada dkk., 2020).

Perusahaan dengan nilai indikator profitabilitas yang tinggi akan menjadikan perusahaan memiliki cadangan keuangan yang besar, ini terjadi akibat perusahaan dalam kegiatan operasinya mampu memanfaatkan sumber dayanya untuk mendapatkan *margin* keuntungan yang baik. Informasi yang demikian menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan (Nurdiwaty dan Zaman, 2021). Berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami banyak kondisi keuangan yang sulit akibat rendahnya kemampuan perusahaan mendapat laba dan cadangan keuangan yang dimilikinya. Kondisi ini akan menunjukkan sinyal kepada internal perusahaan dalam kaitannya untuk meningkatkan kembali kesehatan perusahaan sehingga kondisi seperti *financial distress* dapat dicegah, serta menjadi sinyal

kepada pihak eksternal mengenai keputusan ekonomi yang mungkin akan dilakukan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang dkk. (2022), Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Syuhada dkk. (2020), dan Erayanti (2019), menunjukkan profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hasil ini dapat dipahami bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menurunkan resiko kesulitan keuangan yang mungkin akan terjadi, sebab dengan perusahaan mampu mendapat keuntungan yang besar dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan dapat diartikan perusahaan berhasil untuk mendapat laba yang tinggi menurunkan resiko terjadinya *financial distress*. Dari pemaparan yang sudah disampaikan di atas, maka hipotesis yang paling mungkin dapat diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Signaling theory dapat menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi para *stakeholder* dan pembaca laporan keuangan (Kusuma dkk., 2022). Sinyal negatif ini dapat diterima oleh para *stakeholder* dan pembaca laporan keuangan jika perusahaan melakukan pendanaan dengan hutangnya secara tidak proporsional, para pemangku kepentingan dan para pembaca laporan keuangan akan menilai bagaimana perusahaan melakukan keputusan pengambilan hutang yang tinggi, para *stakeholder* dan juga pembaca laporan keuangan akan menilai secara menyeluruh dan menaikkan resiko terhadap

kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang dimilikinya, hal ini termasuk bunga yang timbul akibat hutang tersebut.

Pendanaan melalui hutang yang menyebabkan *leverage* perusahaan tinggi akan menjadikan perusahaan harus menanggung beban bunga yang tinggi akibat hutang yang dilakukan (Syuhada dkk., 2020). Beban bunga yang tinggi ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan (*earning after tax*) dan juga mengancam hak bagi para pemegang saham untuk mendapatkan dividen, ini terjadi akibat perusahaan harus melakukan pengalokasian cadangan pelunasan utang yang lebih tinggi dari keuntungan bisnisnya, kondisi yang demikian akan menjadikan perusahaan rawan masuk dalam kondisi *financial distress*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2022), Antoniawati dan Purwohandoko (2022), Sitanggang dkk. (2022), Wangsih dkk. (2021), serta Giarto dan Fachrurrozie (2020) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil ini dapat diinterpretasikan sebagai semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin meningkat juga resiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengganggu profitabilitas perusahaan, sebab pada kondisi perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi perusahaan akan terus memaksimalkan asetnya untuk membayar hutang daripada mengelolanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dari pemaparan yang sudah disampaikan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya (Nurdiwaty dan Zaman, 2021). Menurut teori sinyal perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan mampu memberikan sinyal positif bagi para *stakeholder* dengan menginformasikan bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan mengenai aset yang dimilikinya untuk dapat diharapkan menjadi kas pada periode yang sama. Semakin bagus tingkat likuiditas suatu perusahaan maka menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepastian kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aset yang dimilikinya untuk menjadi kas.

Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan perusahaan kesempatan untuk mengelola asetnya agar lebih produktif dalam kaitannya untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi, sebab proporsi hutang dalam kondisi likuiditas yang baik adalah tidak lebih tinggi dari aset yang dimiliki sehingga nilai likuiditas akan semakin besar (Syuhada dkk., 2020). Dengan kondisi yang demikian perusahaan masih mampu memberikan harapan kepada para *stakeholder* mengenai kemampuannya untuk mendapatkan laba dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ardi dkk (2020) serta Kuntari dan Machmuddah (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa tingkat likuiditas yang bagus akan menurunkan resiko perusahaan dalam kaitannya masuk

ke dalam kondisi kesulitan keuangan, ini terjadi akibat dari tingkat aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi daripada utang jangka pendek yang dimilikinya.

Besarnya nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan akan menjadi jaminan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan, sebab dengan jaminan tersebut perusahaan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan dan mampu untuk merealisasikan asetnya untuk dijadikan kas pada periode yang sama jika memang dibutuhkan. Dari pemaparan yang sudah disampaikan, maka hipotesis yang paling mungkin dapat diajukan untuk penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh *Sales growth* Terhadap *Financial Distress*

Tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menunjukkan proyeksi kenaikan maupun penurunan penjualan dalam beberapa tahun yang dialami oleh perusahaan (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022). Perusahaan dengan tingkat penjualan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan mengenai performa dan kesempatan yang bagus di masa yang akan datang dalam kaitannya perusahaan mendapatkan keuntungan.

Kenaikan penjualan yang dialami perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan nilai penjualan yang meningkat akan diasumsikan memiliki kemampuan dalam sedang mendapatkan laba yang besar, peningkatan

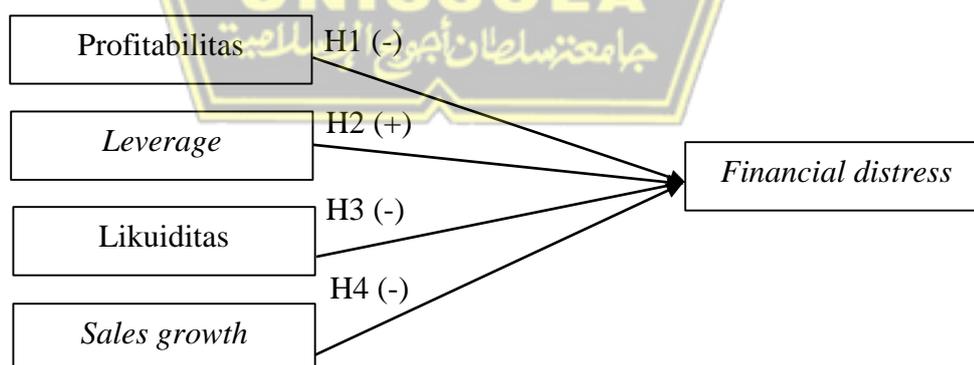
laba melalui aktivitas penjualan akan menurunkan resiko perusahaan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dkk. (2023) dan Pratiwi dkk. (2023) menunjukkan bahwa rasio *sales growth* mampu memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut memberikan informasi bahwa semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin memperkecil pengaruh *financial distress* yang mungkin dapat terjadi. Dari pemaparan yang sudah disampaikan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah:

H4: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yang berupa profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* terhadap variabel dependen *financial distress*.



Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian
Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Dan *Sales growth*
Terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *explanatory research*. *Explanatory research* memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kuat atau tidaknya variabel dependen dengan variabel independen (Sari dkk., 2022). Menurut Zaluchu (2020) *explanatory research* memberikan kesimpulan yang dapat memperkuat atau menggugurkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh kelompok objek studi pada penelitian yang ingin digambarkan dipelajari lebih lanjut (Firmansyah dan Dede, 2022). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi non-primer yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia, sebab pada periode tahun 2021-2022 memiliki nilai EPS paling rendah dari 11 sektor yang ada.

3.2.2 Sampel Penelitian dan Teknik Pengumpulan Sampel

Menurut Firmansyah dan Dede (2022) sampel merupakan elemen kecil yang sudah dipilih dari kelompok yang lebih besar untuk dipelajari serta dikaji dengan harapan mampu mengungkapkan informasi penting dan akurat mengenai kelompok yang lebih besar. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang

digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, metode *purposive sampling* digunakan dengan mengumpulkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, pengumpulan sampel penelitian dilakukan dengan melakukan eliminasi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria *purposive sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lima tahun berturut-turut mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Kriteria ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel *sales growth* dapat digunakan dan dijelaskan dalam memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan. Penggunaan kriteria penyajian dalam bentuk Rupiah digunakan untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio yang presisi dan tidak bias terhadap nilai kurs yang digunakan pada kegiatan bisnis, sebab nilai kurs tidak memiliki nilai baku dan selalu berubah-ubah sesuai kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh dan digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber seperti publikasi maupun karya yang telah diterbitkan sebelumnya, pada penelitian ini data yang bersifat numerik didapat melalui laporan keuangan perusahaan sektor konsumsi non-primer yang telah diterbitkan di laman www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi, jurnal, maupun buku yang relevan dengan *financial distress*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang mana peneliti melakukan pengumpulan, pencatatan, dan penyalinan data berupa fakta dan angka sesuai dengan tujuan penelitian (Purnomo dan Aulia, 2019). Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada halaman laporan keuangan masing-masing perusahaan maupun pada halaman situs BEI (www.idx.co.id).

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Financial distress dipahami sebagai suatu situasi ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Saleh, 2018). Pada penelitian ini, pengukuran terhadap variabel *financial distress* menggunakan model perhitungan Springate (*S-Score*). Model perhitungan Springate merupakan model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* pada perusahaan, model ini dikembangkan oleh Gordon L. V pada tahun 1978 dengan menggunakan 4 rasio yang dihasilkan dari penelitian 19 rasio yang diterapkan pada 40 perusahaan manufaktur di Kanada, perhitungan dengan menggunakan Springate menurut Fachrudin (2020) memiliki tingkat akurasi 92,5%, hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan model Altman yang hanya memiliki akurasi 90%. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Irfani (2020) maka model perhitungan Springate dapat disajikan sebagai berikut:

$$S = 1,03X1+3,07X2+0,66X3+0,4X4$$

Di mana variabel X pada perhitungan Springate adalah:

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Taxes/Current Liability}$

$X4 = \text{Sales/Total Assets}$

Interpretasi pada pengukuran dengan menggunakan model perhitungan Springate dapat dipahami dengan melihat dan menyimpulkan nilai yang dihasilkan. Nilai *S-Score* dengan hasil kurang dari 0,862 maka perusahaan diasumsikan sedang mengalami *financial distress* dan diberi kode 1, sedangkan jika *S-Score* lebih dari 0,862 maka perusahaan sehat atau tidak mengalami *financial distress* dan diberi kode 0 (Ramadhaniyah dan Triana, 2022).

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal (Aini dan Purwohandoko, 2019). Juliana dan Melisa (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencatatkan laba menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan tujuan mencapai semua capaian yang sudah ditetapkan, dari pengertian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa dengan menggunakan rasio profitabilitas pembaca laporan keuangan dapat memahami

mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dari pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Aini dan Purwohandoko, 2019)

Pada penelitian ini pengukuran terhadap profitabilitas menggunakan pengukuran rasio *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan (Alodat *et al.*, 2021; Kalbuana *et al.*, 2022) dari pengelolaan aset dan untuk mengukur tingkat pengembalian modal secara menyeluruh. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan (Al-Ahdal *et al.*, 2023; Auliyah & Basuki, 2021; Deswanto & Siregar, 2018; Ekinci & Poyraz, 2019; Ifada *et al.*, 2021; Kartika *et al.*, 2022; Rashid, 2020; Sun *et al.*, 2022; Wibowo & Lasdi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Purwohandoko (2019), maka rumus ROA pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.2.2 Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi dengan melihat tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan kegiatan ekonominya (Erayanti, 2019). Dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan pendanaan dari luar sebagai sumber pembiayaannya (A. S. Dewi dan Adrianto, 2022).

Pada penelitian ini variabel independen *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). Penggunaan rasio DAR dalam mengukur tingkat *leverage* perusahaan adalah dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan, hasil dari perhitungan ini akan menunjukkan tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin tinggi nilai DAR maka dapat disimpulkan mayoritas aset yang dimiliki oleh perusahaan didapat melalui pendanaan dari pihak eksternal atau utang (Yudiawati, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019), maka rumus DAR pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Shofwatun dkk., 2021). Jika posisi aset lancar perusahaan yang tersedia lebih besar daripada hutang lancar menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik (Shofwatun dkk., 2021).

Pada penelitian ini pengukuran terhadap likuiditas menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan aset lancar dengan total hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perusahaan dalam kaitannya menyanggupi tuntutan dari kreditur jangka pendek akan semakin tinggi, kondisi ini diinterpretasikan dengan perusahaan memiliki aset yang dapat dijadikan uang tunai

dalam periode waktu yang sama untuk melunasi utang jangka pendeknya (Prabowo dan Sutanto, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofwatun dkk (2021), maka rumus CR pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.5.2.4 Sales growth

Sales growth merupakan proyeksi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai penjualan dari tahun sebelumnya (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022). Peningkatan penjualan akan memberikan sinyal positif dengan meningkatnya laba perusahaan. Semakin tinggi nilai laba akan menunjukkan kondisi finansial perusahaan yang baik, hal ini jika dihubungkan dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* maka perusahaan dengan nilai laba yang tinggi akan memiliki nilai *financial distress* yang rendah.

Pengukuran terhadap variabel *sales growth* untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat diketahui dengan mengurangi jumlah nilai penjualan periode sekarang dengan nilai penjualan perusahaan satu periode sebelumnya, hasil pengurangan tersebut dibandingkan dengan nilai penjualan satu periode sebelumnya sehingga ditemukan rasio peningkatan penjualan sebuah perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), maka rumus *sales growth* pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Financial distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> adalah situasi ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Saleh, 2018).	$S=1,03X1+3,07X2+0,66X3+0,4X4$	Nominal
2.	Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal (Aini dan Purwohandoko, 2019).	$ROA = \frac{EAT}{Total Asset}$	Rasio
3.	<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya jika dilikuidasi. (Erayanti, 2019).	$DAR = \frac{T. Liabilities}{Total Asset}$	Rasio
4.	Likuiditas (X3)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya (Shofwatun dkk., 2021).	$CR = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$	Rasio
5.	<i>Sales growth</i> (X4)	<i>Sales growth</i> dapat diartikan sebagai proyeksi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai penjualan dari tahun sebelumnya (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022).	$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio

3.6 Teknik Analisis

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan analisis data dengan metode kuantitatif, metode analisis kuantitatif adalah metode analisis data dengan menggunakan data berupa angka dan perhitungan yang hasilnya digunakan sebagai pijakan untuk mengambil kesimpulan (Zaluchu, 2020). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2019), merupakan metode analisis data yang berfokus pada penyajian ringkasan informasi. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan karakteristik data yang telah dikumpulkan, memberikan gambaran menyeluruh tentang sifat data tersebut. Dalam konteks ini, beberapa statistik deskriptif yang umum digunakan adalah *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviasi*.

3.6.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi pada penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*. Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* adalah uji kelayakan model regresi logistik (*Goodness of fit*) dengan menggunakan nilai-nilai prediksi peluang, uji ini mengelompokkan nilai π ke dalam g kelompok, lalu menghitung \hat{C} sebagai statistic ujinya (Yuhadisi, 2021). Pada pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah layak untuk dilanjutkan dalam penelitian atau tidak (Kusuma dkk., 2022).

Uji *Hosmer-Lemeshow's Goodness of Fit Test* merupakan metode untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Model yang dihipotesiskan dapat diterima apabila nilai statistik uji ini lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dengan baik. Sebaliknya, apabila nilai statistik uji ini sama dengan atau kurang dari 0,05, terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak layak dan tidak dapat memprediksi nilai observasi dengan akurat (Septiani dan Dana, 2019).

3.6.3 Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menilai probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (Ghozali, 2018). Metode ini dipilih karena variabel dependennya, yaitu *financial distress*, diukur dengan variabel dummy. Pada variabel dummy, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi kode 0 (Wangsih dkk., 2021).

$$\ln\left(\frac{FD}{1-FD}\right) = \alpha + \beta_1 PR + \beta_2 LV + \beta_3 LK + \beta_4 SG + e$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{FD}{1-FD}\right)$ = Log dari perbandingan antara peluang kejadian *financial distress* dan *non financial distress*.

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

PR	= Profitabilitas
LV	= <i>Leverage</i>
LK	= Likuiditas
SG	= <i>Sales growth</i>
e	= <i>Error</i>

3.6.4 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model atau *overall model fit* adalah uji yang ditujukan untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan *fit* atau tidak dengan data (Wangsih dkk., 2021). Pengujian ini digunakan dengan menggunakan perbandingan nilai -2LogL pada awal (*block number*= 0) dengan nilai -2LogL pada akhir (*block number*= 1) pada tabel *iteration history*. Hasil dari penurunan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir akan menunjukkan hasil atau informasi mengenai bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Minerva dkk., 2020).

3.6.5 Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Uji ketepatan klasifikasi menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi peluang terjadinya *financial distress*. Tabel klasifikasi 2 x 2 akan menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi variabel dependen dalam hal ini yaitu *financial distress* (1) dan non *financial distress* (0), sedangkan bagian baris menunjukkan hasil nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen, pada model yang sempurna akan

menunjukkan semua kasus berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan prediksi 100% (Purnomo dan Aulia, 2019).

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square berkisar antara 0 dan 1, di mana:

1. Nilai 0: Menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai 1: Menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sempurna terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016), nilai koefisien determinasi yang kecil akan menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan sangat terbatas, sedangkan sebaliknya semakin menjauhi 0 dan mendekati 1 maka variabel independen akan memiliki kemampuan memberikan semua informasi mengenai pengaruhnya untuk memprediksi variabel dependen. Pengkategorian terhadap hasil nilai *R-Square* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kuat dengan hasil lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 sampai dengan kurang dari 0,67, dan lemah jika nilai *R-Square* lebih rendah dari 0,33 dan lebih dari 0,19 (Chin, 1998).

3.6.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji statistik non parametrik yang bertujuan menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (Parsial) dalam

menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian ini interpretasi dapat dilakukan dengan melihat jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 0,05 maka H_0 dapat ditolak, dengan kata lain hipotesis alternatif akan diterima pada pengaruhnya terhadap variabel dependen (Purnomo dan Aulia, 2019).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor konsumsi non-primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh 85 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun.

Tabel 4. 1

Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	152
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2018-2022 secara berturut-turut.	(55)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.	(12)
Total sampel		85
Total sampel dengan lima tahun penelitian		425

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan metode pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh 85 sampel perusahaan. Laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai data observasi sebanyak 425 laporan keuangan, hasil ini didapat dari pengurangan 67 perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2018 – 2022 secara berturut-turut sebanyak 55 perusahaan, dan perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah sebanyak 12 perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4. 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PR	325	-,25344	,28283	,0099793	,08110393
LV	325	,00028	1,17856	,4773865	,22266947
LK	325	,00935	5,76060	1,7714230	1,17783604
SG	325	-,98530	1,08425	,0164659	,31365233
Valid N (listwise)	325				

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Dari tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel yang disajikan dapat diketahui jika rasio profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,25344 dan nilai maksimum sebesar 0,28283, rasio *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,00028 dengan nilai maksimum sebesar 1,17856, sedangkan rasio likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,00935 dan maksimal 5,76060, rasio terakhir yaitu *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,98530 dan nilai maksimum sebesar 1,08425.

4.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal (Aini dan Purwohandoko, 2019). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diprosikan dengan *return on asset* (ROA), ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan pendapatan setelah pajak atau laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan produktivitas asetnya dengan

maksimal untuk menghasilkan laba, menurut Lukviarman (2016) nilai ROA yang bagus pada sebuah industri adalah di atas 5,98%.

Gambar 4. 1

Data Profitabilitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan data profitabilitas pada gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018-2022 mayoritas perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini tidak memiliki nilai ROA yang baik. Dari 5 periode penelitian yang dilakukan jumlah sampel yang memiliki nilai di bawah standar profitabilitas sebanyak 338 perusahaan dan 87 lainnya memiliki profitabilitas yang baik, dengan kata lain banyak perusahaan memiliki perbandingan pendapatan setelah pajak atau laba bersih yang tidak lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya.

Hasil tersebut didukung oleh data statistik deskriptif pada tabel 4.2 yang menunjukkan nilai *mean* yang lebih kecil dari 5,98% atau 0,0598, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan dari sampel yang digunakan tidak profit. Hal ini memberi gambaran bahwa perusahaan pada periode 2018-2022 belum mampu untuk memaksimalkan produktivitas asetnya untuk mendapatkan laba

bersih yang jauh lebih tinggi dari jumlah aset yang dimilikinya sehingga nilai rasio ROA dapat lebih besar dari 5,98%.

4.2.2 Leverage

Leverage diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi (Erayanti, 2019). Rasio ini dapat dinilai dengan melihat tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan kegiatan bisnisnya. Pada penelitian yang dilakukan rasio *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), rasio DAR digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan menggunakan pembiayaan dari luar atau hutang pada aset yang dimilikinya, semakin tinggi nilai DAR maka dapat disimpulkan jika mayoritas aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Nilai DAR pada sebuah perusahaan dapat dikatakan bagus jika memiliki hasil di bawah 0,5 (Syariahsaham, 2023).

Gambar 4. 2

Data Leverage

Debt to Asset Ratio



Sumber: Data sekunder diolah, 2024

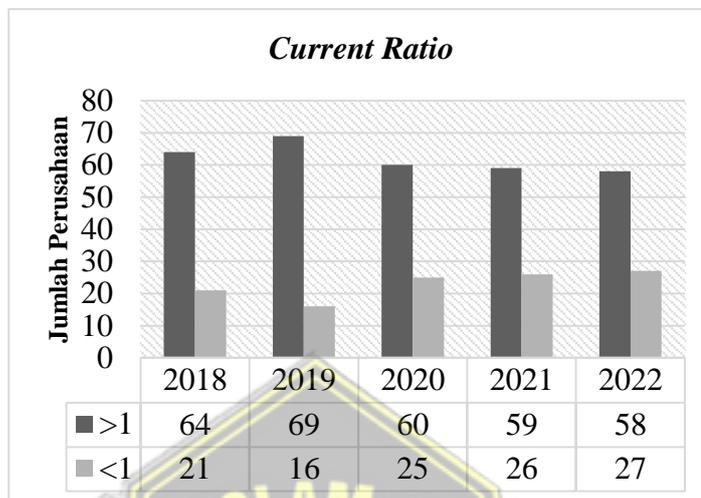
Berdasarkan gambar 4.2 yang menunjukkan data *leverage* dengan menggunakan rasio DAR. Diketahui terdapat 252 perusahaan memiliki rasio leverage di bawah 0,5 sedangkan perusahaan yang memiliki rasio di atas 0,5 sebanyak 173 perusahaan, dari hasil jika dihubungkan dengan hasil pada tabel 4.2 yang menunjukkan nilai *mean* rasio leverage yang lebih kecil dari 0,5, maka dapat disimpulkan mayoritas perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat hutang yang lebih kecil daripada nilai aset yang dimilikinya, ini menunjukkan banyak perusahaan pada sampel penelitian ini tidak menggunakan pembiayaan dari luar untuk membiayai aset pada perusahaan.

4.2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya (Shofwatun dkk., 2021). Pada penelitian yang dilakukan rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar atau *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara nilai aset lancar dengan nilai liabilitas lancar sebuah perusahaan, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang bagus akan memiliki nilai lebih dari 1, hasil ini menunjukkan bahwa nilai aset lancar perusahaan lebih besar daripada nilai hutang lancar yang dimilikinya (Qomariyah dkk., 2022).

Gambar 4.3

Data Likuiditas



Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan rasio CR pada gambar 4.3 menunjukkan dari 5 periode penelitian yang dilakukan bahwa perusahaan yang memiliki nilai rasio lebih dari 1 sebanyak 310 perusahaan dengan 115 lainnya memiliki rasio kurang dari 1, nilai ini sejalan dengan nilai *mean* pada tabel 4.2 yang lebih tinggi dari nilai rasio likuiditas yang baik. Sehingga dapat disimpulkan jika perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas memiliki nilai CR yang lebih tinggi dari 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada praktik bisnisnya perusahaan yang digunakan pada sampel ini memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat diharapkan menjadi kas dalam waktu dekat dibandingkan dengan kewajiban lancar yang dimilikinya.

4.2.4 Sales growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan proyeksi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai penjualan dari tahun sebelumnya (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022). Peningkatan penjualan akan memberikan

indikasi positif dengan meningkatnya laba perusahaan, pada penelitian ini rasio *sales growth* dihitung dengan mengurangkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya dan dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya, hasil perhitungan yang memiliki nilai di atas 0 menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan nilai penjualan dari tahun sebelumnya.

Gambar 4. 4

Data Sales growth



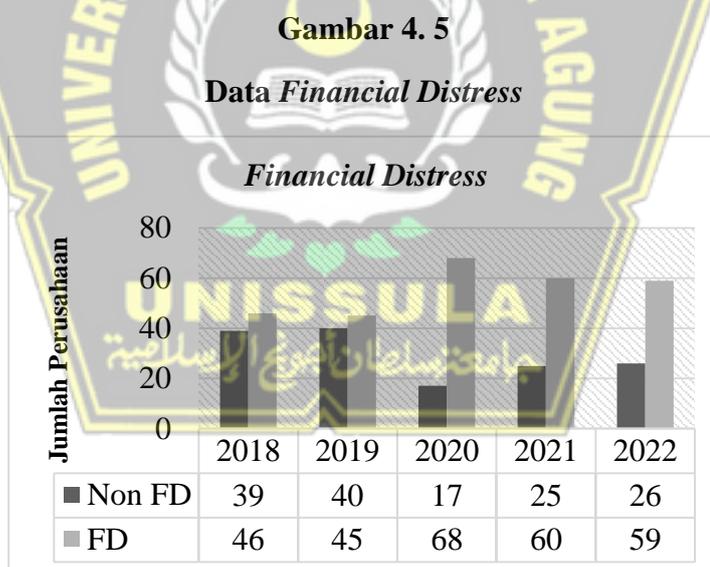
Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan *sales growth* pada gambar 4.4 terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan dari periode sebelumnya sebanyak 246 perusahaan, sedangkan perusahaan yang belum mampu menaikkan penjualan dari periode sebelumnya sebanyak 179 perusahaan, hasil tersebut sejalan nilai *mean* pada tabel 4.2 yang memiliki nilai yang lebih dari 0. Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini mayoritas mampu menaikkan penjualan dari tahun sebelumnya, namun kenaikan ini tidak terjadi pada tahun 2020 yang mencatatkan 77 dari 85 perusahaan yang digunakan

sebagai sampel pada penelitian ini mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya.

4.2.5 *Financial Distress*

Financial distress atau kondisi kesulitan keuangan perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi semua kewajibannya (Saleh, 2018). Kondisi ini merupakan kondisi perusahaan sebelum perusahaan dilikuidasi atau masuk ke dalam fase kebangkrutan. Pada penelitian ini kondisi *financial distress* diprosikan dengan menggunakan metode perhitungan Springate, di mana perusahaan yang masuk ke dalam kondisi *financial distress* akan dikodekan dengan angka 1, sedangkan perusahaan yang sehat akan dikodekan dengan angka 0.



Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan data pada gambar 4.5 di atas dapat diketahui jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan selama periode penelitian berjumlah 278 perusahaann dengan sampel perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebanyak 147 perusahaan. Maka dapat disimpulkan mayoritas

sampel perusahaan pada penelitian ini mengalami kondisi *financial distress* pada setiap tahunnya, kondisi *financial distress* paling tinggi pada sampel penelitian ini terjadi pada tahun 2020, di mana jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berjumlah 68 perusahaan dari seluruh total sampel yang berjumlah 85 perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan pada penelitian ini data yang diobservasi sebanyak 325 perusahaan, tabel di atas menyajikan data mengenai nilai minimum, *maximum*, *mean*, dan juga standar deviasi dari masing-masing variabel independen, di mana interpretasi dari setiap variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,25344 dan nilai maksimum sebesar 0,28283, masing-masing nilai tersebut terletak pada perusahaan dengan kode POLU dan LPPF, dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio profitabilitas sebesar 0,0099793 dengan standar deviasi sebesar 0,08110393, nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai *mean* pada tabel hasil uji menunjukkan bahwa terdapat data yang tidak merata.
2. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan DAR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00028 dan nilai maksimumnya sebesar 0,4773865, masing-masing nilai tersebut terletak pada perusahaan dengan kode JIHD dan VIVA, dari tabel

juga dapat diketahui jika nilai standar deviasi rasio *leverage* sebesar 0,22266947, nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* yang memiliki nilai 0,4773865, nilai standar deviasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* menunjukkan bahwa pada rasio *leverage* data yang diuji memiliki sebaran data yang merata.

3. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00935 dan nilai maksimumnya sebesar 5,76060, masing-masing nilai tersebut terletak pada perusahaan dengan kode CLAY dan SMSM, dari tabel juga dapat diketahui jika nilai standar deviasi rasio likuiditas sebesar 1,17783604, nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* yang memiliki nilai 1,7714230, nilai standar deviasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas memiliki sebaran data yang merata.
4. Rasio *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,98530 dan nilai maksimum sebesar 1,08425, masing-masing nilai tersebut terletak pada perusahaan dengan kode AKKU dan FILM, dari tabel juga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio *sales growth* sebesar 0,0164659 dengan standar deviasi sebesar 0,31365233, nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai *mean* pada tabel hasil uji menunjukkan terdapat data yang tidak merata pada rasio *sales growth*.

4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kesesuaian model regresi logistik merupakan uji dengan menggunakan nilai-nilai prediksi peluang. Pada pengujian ini uji kelayakan model regresi

bertujuan untuk mengetahui bagaimana model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah layak untuk dilanjutkan dalam penelitian atau tidak. Hipotesis yang digunakan uji model kelayakan model regresi dapat diterima jika nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* lebih dari 0,05 sehingga H_0 dapat diterima, hasil ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan dapat memprediksi nilai observasinya (Kusuma dkk., 2022). Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	13,761	8	,088

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Berdasarkan hasil uji kelayakan model regresi pada tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,088. Nilai sig tersebut merupakan hasil pengujian kedua dengan menggunakan sampel data setelah outlier sebanyak 100 sampel yang sebelumnya memiliki hasil yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasi pada penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika hasil uji kelayakan model regresi logistik pada penelitian yang dilakukan *fit* dan layak digunakan pada analisis selanjutnya dan menunjukkan model regresi mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

4.3.3 Hasil Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan suatu variabel terikat akan dijelaskan oleh variabel bebas yang akan digunakan (Ghozali, 2018). Pada pengujian dengan menggunakan regresi logistik

tidak memerlukan analisis multivariat normal distribusi, sebab pada pengujian ini variabel dependen memenuhi syarat penggunaan regresi logistik dengan memiliki sifat dikotomi atau hanya memiliki dua kategori saja, dengan kata lain variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan skala nominal (Ghozali, 2013). Pada penelitian yang dilakukan jumlah sampel yang dimasukkan pada pengujian ini berjumlah 325 sampel, jumlah sampel tersebut merupakan pengurangan 100 sampel dari variabel independen yang memiliki data ekstrim, data ekstrim merupakan data yang memiliki nilai yang jauh dari nilai pengamatan-pengamatan lainnya (Makkulau dkk., 2010). Hasil uji regresi logistik pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>					
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	PR	-46,333	6,688	47,999	1	,000	,000
	LV	-6,345	1,408	20,311	1	,000	,002
	LK	-1,533	,289	28,059	1	,000	,216
	SG	-1,090	,805	1,831	1	,176	,336
	Constant	7,633	1,240	37,868	1	,000	2064,372

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Hasil pengujian pada tabel 4.3 diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{FD}{1-FD}\right) = 7,633 - 46,333PR - 6,345LV - 1,533LK - 1,090SG + e$$

Berdasarkan hasil uji dan model regresi logistik di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta pada model regresi logistik sebesar 7,633, nilai ini memiliki arti jika seluruh variabel independen profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales*

growth bernilai konstan atau sebesar 0, maka besarnya nilai variabel *financial distress* sebagai variabel dependen sebesar 7,633.

2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -46,333, nilai koefisien ini bermakna jika nilai variabel profitabilitas naik satu satuan dan variabel independen lain bernilai tetap maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 46,333.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -6,345, nilai koefisien ini bermakna jika nilai variabel *leverage* naik satu satuan dan variabel independen lain bernilai tetap maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 6,345.
4. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -1,533, nilai koefisien ini bermakna jika nilai variabel likuiditas naik satu satuan dan variabel independen lain bernilai tetap maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 1,533.
5. Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* sebesar -1,090, nilai koefisien ini bermakna jika nilai variabel *sales growth* naik satu satuan dan variabel independen lain bernilai tetap maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 1,090.

4.3.4 Hasil Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model atau *overall model fit* adalah uji yang ditujukan untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan *fit* atau tidak dengan data (Kusuma dkk., 2022). Nilai pada pengujian ini diterima atau dapat menunjukkan hasil model yang dihipotesiskan fit dengan data jika nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block number*

0 lebih besar daripada nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block number 1* (Minerva dkk., 2020). Hasil pengujian terhadap keseluruhan model dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

$-2 \text{ Log likelihood}$	Nilai
Awal (Block Number = 0)	419,904
Akhir (Block Number = 1)	191,514

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Berdasarkan hasil uji keseluruhan model tabel 4.5 dapat dipahami jika nilai $-2 \text{ log likelihood}$ awal yaitu pada *block number* = 0 memiliki nilai sebesar 419,904, sedangkan nilai $-2 \text{ log likelihood}$ akhir pada *block number* = 1 menunjukkan hasil angka 191,514. Selisih dari penurunan nilai $-2 \text{ log likelihood}$ awal dengan akhir yang sebesar 228,39 menginformasikan bahwa model penelitian yang dihipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

4.3.5 Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Uji ketepatan klasifikasi model merupakan uji yang menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi peluang terjadinya variabel dependen. Nilai pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi variabel dependen, sedangkan pada bagian baris menunjukkan hasil dari nilai observasi yang sesungguhnya dari nilai variabel dependen, sedangkan pada bagian persentase keseluruhan akan menunjukkan nilai ketepatan dari model yang digunakan (Purnomo dan Aulia, 2019). Hasil pengujian uji ketepatan klasifikasi model dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model

		<i>Classification Table^a</i>			
		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>	
<i>Observed</i>	<i>FD</i>	<i>Non FD</i>	<i>FD</i>		
		<i>Step 1</i>	<i>FD</i>	90	23
		<i>FD</i>	14	198	93,4
<i>Overall Percentage</i>				88,6	

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Hasil uji pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada hasil penelitian prediksi terhadap perusahaan non *financial distress* sebanyak 113 perusahaan, sedangkan pada hasil yang sesungguhnya perusahaan yang tidak menunjukkan masuk dalam kondisi *financial distress* sebanyak 90 perusahaan dengan 23 perusahaan lain mengalami *financial distress*, berangkat dari temuan tersebut dapat diketahui tingkat ketepatan klasifikasi model adalah 79,6%.

Pada hasil prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* (FD) menunjukkan angka 212 perusahaan, di mana pada hasil sesungguhnya perusahaan yang benar-benar mengalami kondisi kesulitan keuangan sebanyak 198 perusahaan dengan 14 perusahaan lainnya tidak mengalami kondisi *financial distress*, sehingga ketepatan klasifikasi model pada perusahaan *financial distress* sebesar 93,4%. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada uji klasifikasi model maka dapat disimpulkan keseluruhan ketepatan klasifikasi model pada penelitian ini sebesar 88,6%.

4.3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi merupakan uji yang digunakan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan

variabel dependen, *R square* diartikan dengan angka yang memiliki nilai antara 0 dan 1 yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengkategorian terhadap hasil nilai *R-Square* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kuat dengan hasil lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 sampai dengan kurang dari 0,67, dan lemah jika nilai *R-Square* lebih rendah dari 0,33 dan lebih dari 0,19 (Chin, 1998).

Tabel 4. 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	191,514 ^a	,505	,696

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Pada tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan *Nagelkerke R square* sebesar 0,696, interpretasi pada hasil ini menunjukkan kemampuan variabel independen pada penelitian ini masuk dalam kategori kuat, di mana variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* mampu menjelaskan variabel dependen *financial distress* sebesar 69,6%, sedangkan 31,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

4.3.7 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. 8
Hasil Uji Hipotesis

		<i>Variables in the Equation</i>					
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	PR	-46,333	6,688	47,999	1	,000	,000
	LV	-6,345	1,408	20,311	1	,000	,002
	LK	-1,533	,289	28,059	1	,000	,216
	SG	-1,090	,805	1,831	1	,176	,336
	Constant	7,633	1,240	37,868	1	,000	2064,372

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 26 for windows, 2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8, maka dapat disimpulkan jika:

1. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hasil ini didasarkan dari nilai sig pada hasil uji hipotesis secara parsial yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *B* atau koefisien regresi sebesar -46,333 yang menunjukkan arah pengaruh negatif, maka H1 diterima.
2. Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hasil ini didasarkan dari nilai sig pada hasil uji hipotesis secara parsial yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *B* atau koefisien regresi sebesar -6,345 yang menunjukkan arah pengaruh negatif, maka H2 ditolak.
3. Variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hasil ini didasarkan dari nilai sig pada hasil uji hipotesis secara parsial yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *B* atau koefisien regresi sebesar -1,533 yang menunjukkan arah pengaruh negatif, maka H3 diterima.
4. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil ini didasarkan dari nilai sig pada hasil uji hipotesis secara parsial yang lebih besar dari 0,05 ($0,176 > 0,05$), maka H4 ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA memiliki arah pengaruh negatif serta signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut memiliki arti jika semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin menurunkan risiko perusahaan untuk masuk pada kondisi kesulitan keuangan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal (Aini dan Purwohandoko, 2019). Kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari jumlah aset menunjukkan perusahaan mampu mengelola produktivitas asetnya untuk diharapkan menjadi laba dalam aktivitas bisnis perusahaan, nilai rasio profitabilitas yang tinggi akan memberikan kepercayaan kepada pembaca laporan keuangan mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Syuhada dkk., 2020), sebab nilai profitabilitas yang tinggi mempresentasikan nilai laba yang besar jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya.

Berdasarkan *signaling theory* perusahaan yang mampu mencatatkan nilai profitabilitas yang tinggi akan mampu memberikan sinyal positif bagi para *stakeholder* dan pembaca laporan keuangan mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memiliki cadangan keuangan yang besar, sehingga perusahaan

dalam kaitannya masuk ke dalam kondisi kesulitan keuangan akan dapat diminimalkan (Christy dan Natalylova, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang dkk. (2022), Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Syuhada dkk. (2020), dan Erayanti (2019) yang membuktikan rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Natalylova (2023), Dewi dkk. (2022), dan Nuzurrahma dan Fahmi (2022) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta hasil penelitian dari Antoniwati dan Purwohandoko (2022), Nurdiwaty dan Zaman (2021), dan Ardi dkk. (2020) yang menyatakan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa rasio *leverage* yang diprosikan dengan DAR pada penelitian ini menunjukkan arah pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan dugaan atau hipotesis yang diajukan yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sebab pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menurunkan resiko *financial distress*.

Rasio *leverage* menunjukkan tingkat keseluruhan hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan juga semakin meningkat, namun hal ini

dapat di atasi dengan melakukan pengelolaan hutang yang baik, sebagai contoh dengan mengutip informasi dari laporan tahunan tahun 2022 PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) mengalokasikan hutang yang diambilnya dengan digunakan untuk ekspansi pasar dengan membuka gerai atau unit cabang baru.

Kegiatan ekspansi pasar yang dilakukan perusahaan dari hutang dapat meningkatkan laba perusahaan, hal tersebut terbukti dengan naiknya laba bersih perusahaan PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp194.432.397.219 pada tahun 2021 menjadi Rp 254.127.589.783 pada tahun 2022 atau jika disajikan dalam persen maka peningkatan tersebut sebesar 35%, temuan ini sejalan dengan meningkatnya total hutang perusahaan pada tahun 2021 sebesar Rp1.962.521.802.121 dan pada tahun 2022 yang sebesar Rp2.216.513.311.957, peningkatan laba ini akan mampu mengurangi beban keuangan yang timbul akibat dari hutang yang tinggi, sehingga resiko terhadap kondisi kesulitan keuangan akibat dari tingkat hutang perusahaan yang tinggi dapat di atasi (Hosea dkk., 2020).

Berdasarkan *signaling theory* tingkat *leverage* perusahaan menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dan pembaca laporan keuangan untuk melakukan keputusan ekonomi terhadap perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menjadikan para pemangku kepentingan dan pembaca laporan keuangan menangkap sinyal negatif tentang kondisi finansial perusahaan yang kurang baik, ini dikarenakan perusahaan harus menanggung kewajiban dan beban keuangan yang timbul dari pembiayaan yang diambil, namun kondisi *leverage* yang tinggi tidak selalu sejalan dengan tingkat kesehatan keuangan yang buruk, kondisi di mana perusahaan

mampu mengelola pembiayaan dari pihak ketiga dengan baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan nilai laba yang lebih tinggi, hal ini yang akan memungkinkan perusahaan tidak menanggung beban keuangan yang berarti dan tidak berpengaruh secara positif terhadap kondisi *financial distress* (Faldiansyah dkk., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuzurrahma dan Fahmi (2022) dan Syuhada dkk. (2020) yang membuktikan rasio *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2022), Sitanggang dkk. (2022), dan Antoniawati dan Purwohandoko (2022), Wangsih dkk. (2021), dan Giarto dan Fachrurrozie (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta hasil penelitian dari Amah dkk. (2023), Christy dan Natalylova (2023), dan Muzharoatiningsih dan Hartono (2022) yang menyatakan rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* diperoleh bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan CR pada penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yang menunjukkan jika semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka resiko perusahaan untuk masuk dalam kondisi *financial distress* semakin kecil.

Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan perusahaan kesempatan untuk mengelola asetnya agar lebih produktif dalam kaitannya untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi, sebab proporsi hutang lancar pada kondisi likuiditas yang baik adalah tidak lebih tinggi dari aset lancar yang dimilikinya (Kuntari dan Machmuddah, 2022). Kondisi demikian menunjukkan perusahaan masih mampu memberikan harapan kepada para *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dan mendapatkan laba dari aset yang dimilikinya, kondisi yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi yang sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan *signaling theory* tingkat likuiditas perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan sinyal kepada pihak *stakeholder* maupun pembaca laporan keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang bagus akan memberikan sinyal positif mengenai tingkat aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijadikan kas dalam periode yang sama untuk membayar semua kewajiban lancar yang dimilikinya, perusahaan dengan kondisi demikian memberikan sinyal positif bahwa perusahaan sedang dalam kondisi sehat dengan menunjukkan jumlah aset lancar yang tersedia lebih banyak daripada tingkat kewajiban lancar yang harus ditanggung oleh perusahaan (Setiyawan dan Musdholifah, 2020).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi dkk. (2020) serta Kuntari dan Machmuddah (2022) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

financial distress. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amah dkk. (2023), Nuzurrahma dan Fahmi (2022), dan Syuhada dkk. (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta hasil penelitian dari Sitanggang dkk. (2022), Antoniawati dan Purwohandoko (2022), dan Muzharoatiningsih dan Hartono (2022) yang menyatakan rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Rasio *Sales growth* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio *sales growth* terhadap *financial distress* diperoleh hasil bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil dari pengujian pada penelitian ini tidak sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan peningkatan penjualan perusahaan mampu memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya, peningkatan penjualan merupakan bukti perusahaan mampu meningkatkan laba bersih pada kegiatan bisnis yang dilakukannya, sehingga perusahaan yang dapat meningkatkan penjualan dari tahun sebelumnya akan diasumsikan mampu untuk memperkecil resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (Muzharoatiningsih dan Hartono, 2022).

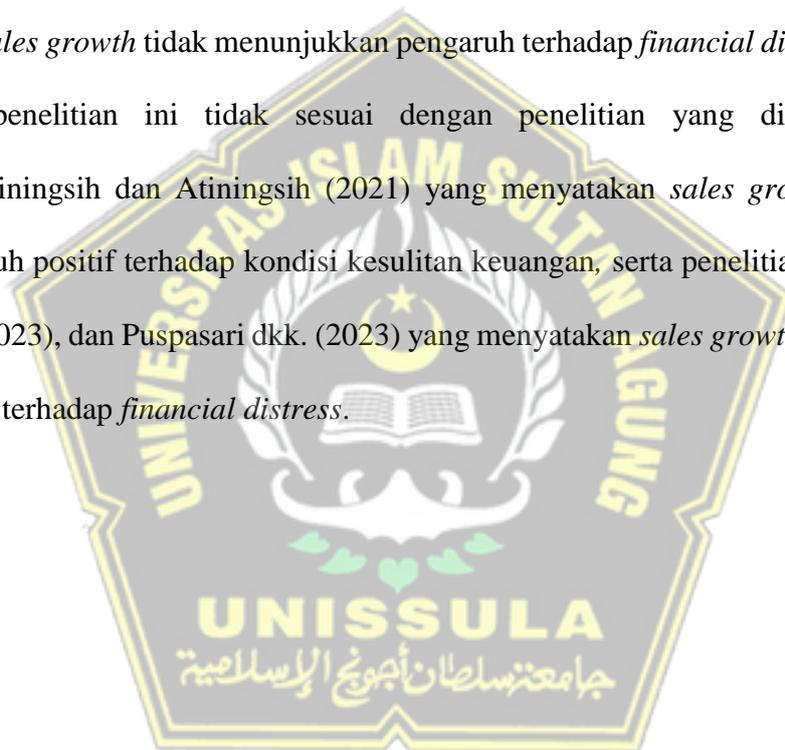
Ketidaksesuaian hipotesis dengan *signaling theory* serta fakta pada laporan keuangan pada perusahaan sektor konsumsi non-primer menunjukkan bahwa kenaikan penjualan yang dicatatkan oleh perusahaan tidak dapat menjadi sinyal bagi para pembaca laporan keuangan mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang lebih tinggi, sebab kenaikan penjualan perusahaan tidak

selalu berbanding lurus maupun terbalik dengan kenaikan laba, hal ini dapat terjadi akibat kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam laporan tahunan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) dan PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) tahun 2022 yang menyebutkan bahwa terdapat resiko ekonomi yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan, seperti harga minyak dunia yang meningkat, melemahnya nilai rupiah, terjadinya inflasi akibat masalah geopolitik, dan pandemi, masalah-masalah tersebut secara tidak langsung akan menaikkan biaya bahan baku maupun biaya keuangan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan akan semakin sedikit atau bahkan menaikkan kerugian yang dicatatkan oleh perusahaan.

Kondisi ketidaksesuaian kenaikan penjualan dengan nilai laba yang meningkat sehingga mampu mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilihat pada laporan keuangan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) tahun 2022 yang mencatatkan penjualan bersih pada tahun 2021 sebesar Rp575.434.595.241 dan pada tahun 2022 sebesar Rp568.644.535.159 atau naik sebesar 1,19% namun laba yang dicatatkan bertumbuh negatif sebesar 71% dari tahun sebelumnya, kondisi yang sama juga dapat terlihat pada PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) pada tahun 2022 yang menunjukkan kenaikan penjualan sebesar 41,01% dari periode sebelumnya namun mengalami kerugian yang lebih tinggi 18% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kondisi yang demikian tidak terjadi pada PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) yang pada tahun 2022 berhasil menaikkan penjualannya dari tahun sebelumnya sebesar 21,03%

atau sebesar Rp1.811.358.512.969 pada tahun 2021 dan Rp2.192.317.036.972 pada tahun 2022 dan mencatatkan laba bersih sebesar 43% lebih tinggi dari periode sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), Wangsih dkk (2021), serta Giarto dan Fachrurrozie (2020) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa rasio *sales growth* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021) yang menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan, serta penelitian dari Pratiwi dkk. (2023), dan Puspasari dkk. (2023) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang tinggi akan menurunkan resiko perusahaan masuk kedalam kondisi *financial distress*, serta memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan mengenai tingkat profitabilitas yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.
2. Variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang tinggi akan menurunkan resiko perusahaan masuk kedalam kondisi *financial distress*, serta memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan mengenai tingkat *leverage* yang mampu memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.
3. Variabel likuiditas menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh ini memberikan informasi bahwa variabel likuiditas yang tinggi akan menurunkan resiko perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress*, serta akan memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan mengenai tingkat

likuiditas perusahaan mampu memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

4. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menginformasikan bahwa variabel *sales growth* tidak dapat memberikan informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, serta tidak dapat memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan mengenai hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka implikasi yang diharapkan adalah:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan referensi bagi para akademisi mengenai bagaimana pengaruh rasio keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dalam perusahaan sehingga kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan dapat diminimalkan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan sebagai rujukan bagi para investor untuk menilai kemungkinan *financial distress* pada perusahaan,

sehingga keputusan investasi yang mungkin akan dilakukan semakin berkualitas.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dengan topik yang sama, sehingga penelitian selanjutnya dapat semakin berkualitas dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berikut merupakan keterbatasan dari penelitian yang sudah dilakukan:

1. Pada penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh pada kondisi *financial distress*, hal ini disebabkan periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berada di tahun 2018-2022, di mana salah satu tahun pada periode yang dipilih terdapat pandemi Covid-19. Kondisi tersebut memiliki pengaruh ekonomi yang besar dan berdampak pada performa penjualan dan kinerja keuangan perusahaan secara global termasuk perusahaan di sektor konsumsi non-primer, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam menghubungkan antara hasil dan penyebab yang akurat mengapa rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Hasil penelitian dengan menggunakan rasio *leverage* menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*, hasil ini berbeda dengan hipotesis dan sulit dijelaskan sebab peneliti menemukan keterbatasan dalam mendapatkan informasi mengenai tujuan penggunaan hutang pada

laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan. Keterbatasan informasi ini terjadi sebab banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan secara spesifik penggunaan hutang yang diambil oleh perusahaan, sehingga dengan keterbatasan tersebut peneliti kesulitan dalam mengelaborasi hasil penelitian dengan fakta yang ada pada perusahaan selama periode penelitian.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah diuraikan, maka perlu menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan rasio yang dapat melengkapi rasio *sales growth* pada penelitian dengan topik *financial distress* yang sedang dilakukan, sehingga penelitian dengan pembahasan sejenis dapat lebih lengkap dan akurat dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data primer dengan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan pengambilan hutang oleh perusahaan, sedangkan bagi pihak perusahaan diharapkan untuk dapat mengungkapkan tujuan spesifik mengenai pengambilan hutang pada laporan keuanganya, sehingga penelitian yang menggunakan rasio hutang pada penelitian selanjutnya mampu menjelaskan secara lebih detail mengenai hubungan antara hasil penelitian dengan penyebab secara jelas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan*. 2(2).
- Aini, D. Q., & Purwohandoko. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. 7.
- Amah, N., Zyndia, P. R., & Sudrajat, M. A. (2023). *Peran Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Leverage, Tato, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress*. 11(2).
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- Ardi, M. F. S., Desmintari, & Yetty, F. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Di Bei. *Jiakes*, 8.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20. <http://www.ejournal.unigamalang.ac.id/index.php/jem/article/view/365>
- Chasanah, A. N. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i1.2287>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach To Structural Equation Modeling* (1–295).
- Christy, V., & Natalylova, K. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow Dan Faktor Pendukung Lainnya Terhadap Financial Distress. *Media Bisnis*, 15(1), 11–26. <https://doi.org/10.34208/mb.v15i1.1812>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 207–221. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2722>
- Dewi, A. S., Adrianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 6.
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai

- Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2019.V08.I10.P12>
- Erayanti, R. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress*.
- Fachrudin, K. A. (2020). The Relationship Between Financial Distress And Financial Health Prediction Model: A Study In Public Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange (Idx). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 18–27. <https://doi.org/10.9744/Jak.22.1.18-27>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/Bn.V3i2.999>
- Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/Jiph.V1i2.937>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21*. : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23* (8 Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect Of Leverage, Sales Growth, Cash Flow On Financial Distress With Corporate Governance As A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V9i1.31022>
- Handayani, R. D., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). *Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*.
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). *Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Bei*. 1.
- Iddha, W. D. P., & Vita, F. S. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3500–3516. <https://doi.org/10.24036/Jea.V2i4.299>
- Idx. (2023). *Efek Pada Papan Pemantauan Khusus*. Idx. <https://www.idx.co.id/idx/perusahaan-tercatat/daftar-efek-pemantauan-khusus>
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori Dan Aplikasi*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Juliana, A., & Melisa, M. (2019). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia (Studi Kasus: Indeks Lq45 Periode 2012-2016). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 36–50. <https://doi.org/10.33369/Insight.14.1.36-50>
- Kartiko, N. D. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di

- Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(2), 58–68. <https://doi.org/10.35313/Jrbi.V7i2.2592>
- Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 10(2), 145–155. <https://doi.org/10.35315/Dakp.V10i2.8880>
- Kusuma, H. A., Dewi, M. W., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Pt. Era Adicitra Intermedia.
- Makkulau, M., Linuwih, S., Purhadi, P., & Mashuri, M. (2010). Pendeteksian Outlier Dan Penentuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Dan Tetes Tebu Dengan Metode Likelihood Displacement Statistic-Lagrange. *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 95–100. <https://doi.org/10.9744/Jti.12.2.95-100>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/Owner.V4i1.180>
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi (Juara)*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.36733/Juara.V11i1.2824>
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. (2022). *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020*. 10.
- Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta)*, 6(2), 150–167. <https://doi.org/10.51289/Peta.V6i2.523>
- Nuzurrahma, A., & Fahmi, I. (2022). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 7(2).
- Ojk. (2022). *Delisting Saham*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/Frontend/Cms/Article/40683>
- Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.33059/Jseb.V10i1.1120>
- Pratama, M. A. (2022, Oktober 12). *Covid-19 Dan Efeknya Ke Performa Pasar Modal Indonesia*. Bi Institute. <https://www.bi.go.id/Id/Bi-Institute/Bi-Epsilon/Pages/Covid-19-Dan-Efeknya-Ke-Performa-Pasar-Modal-Indonesia.aspx>
- Pratiwi, D. O., Ratnawati, T., & Maqsudi, A. (2023). The Effect Of Asset Growth, Sales Growth And Capital Structure On Financial Distress And Value Of

- The Firm In Sub-Sector Food And Beverage With Good Corporate Governance As Moderation. *Ijebd (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)*, 6(1), 53–69. <https://doi.org/10.29138/Ijebd.V6i1.2140>
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Ekopreneur*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.32493/Ekop.V1i1.3668>
- Puspasari, O. R., Zahra, S., Purnama, D., & Embuningtiyas, S. S. (2023). *Operating Capacity, Sales Growth, Managerial Agency Costs, And Ownership Structure On Financial Distress In Indonesian Companies*.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/Jba.V19i1.63>
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983. <https://doi.org/10.24036/Jea.V1i4.189>
- Qomariyah, S. N., Nur Afifah, N., & Citradewi, A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2019-2021. *Journal Of Islamic Accounting Competency*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.30631/Jisacc.V2i2.1323>
- Ramadhaniyah, R., & Triana, A. (2022). *Pengaruh Financial Indicators Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020)*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7416647>
- Rismawanti, R., Sukarmanto, E., & Nurhayati, N. (2017). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth Dan Leverage Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Prosiding Akuntansi*. <http://dx.doi.org/10.29313/V0i0.6118>
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2016. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 34–49. <https://doi.org/10.34308/Eqien.V5i1.12>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1953>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2019.V08.I05.P19>
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017*. 8.
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan rasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia

- (Persero). *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/Kr.13.1.2021.59-74>
- Sijabat, F. D. (2018). Pengaruh Dpr, Der, Roa Dan Roe Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(7), 3681. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2018.V07.I07.P09>
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi*. 07.
- Sitanggang, T. N., Sinaga, A. S., Ritonga, T., Pratiwi, D., & Waruwu, L. (2022). *Analysis Of The Factors That Affect Financial Distress In Transportation Sector Companies Listed On The Idx For The Period 2018 – 2020*.
- Stockbit. (2023). *Idxcyclic*. <https://stockbit.com/catalog/index-sektoral/idxcyclic>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syariahsham. (2023, Maret 24). *Mengenal Debt To Asset Ratio (Dar) – Perhitungan Penting Di Dunia Saham*. <https://syariahsham.id/mengenal-debt-to-asset-ratio/>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan property dan realestate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study On Retail Trade Sub-Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *International Journal*, 5(4).
- Widhiari, N. L. M. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/70a4dd27b6f0237aeef9e0667a9ae426.pdf>
- Yudiawati, R. (2016). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13965>
- Yuhadisi, S. (2021). *Penerapan Metode Modifikasi Hosmer-Lemeshow Test Pada Model Regresi Logistik Data Penderita Penyakit Hipertensi*. 7(1).
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>